

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai transformasi jurnalisme digital, jurnalisme personal, serta gaya penulisan naratif dalam media massa telah berkembang cukup luas dalam studi komunikasi dan media. Perubahan lanskap media digital menyebabkan praktik jurnalistik tidak lagi hanya menekankan objektivitas dan formalitas bahasa, tetapi juga mulai mengedepankan aspek personalitas, kedekatan emosional, dan subjektivitas penulis. Fenomena tersebut mendorong lahirnya berbagai penelitian mengenai personal journalism, narrative journalism, intimate journalism, hingga digital public sphere.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai gaya penulisan jurnalistik personal masih relatif terbatas, khususnya yang membahas aspek stilistika media digital. Kajian mengenai Dahlan Iskan selama ini lebih banyak diarahkan pada aspek kepemimpinan media, sejarah pers, ekonomi politik media, maupun manajemen Jawa Pos Group. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas evolusi gaya penulisan Dahlan Iskan dalam Disway sebagai bentuk paradigma jurnalisme personal digital masih sangat minim.

Oleh karena itu, penelitian terdahulu dalam kajian ini digunakan untuk memetakan posisi akademik penelitian, menemukan celah penelitian (*research gap*), sekaligus memperkuat argumentasi mengenai pentingnya konsep “Dahlanisme” sebagai paradigma jurnalisme personal di Indonesia.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:.

1. Tom Wolfe (1973), *The New Journalism*, Kajian teoritik dan analisis naratif Wolfe menjelaskan munculnya New Journalism sebagai bentuk jurnalisme yang menggabungkan teknik sastra dengan laporan jurnalistik.

Wartawan tidak lagi menjadi pengamat netral, tetapi hadir dalam teks sebagai narator aktif.

Penelitian Wolfe berfokus pada jurnalisme Amerika era 1960-an, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk indigenisasi

New Journalism dalam konteks budaya komunikasi Indonesia melalui konsep Dahlanisme.

2. Hunter S. Thompson (1973), *Gonzo Journalism*, Pendekatan autobiografis dan naratif

Thompson memperlihatkan bahwa subjektivitas wartawan dapat menjadi bagian utama dalam teks jurnalistik. Penelitian ini tidak hanya membahas subjektivitas, tetapi juga mengkaji penggunaan bahasa egaliter, stilistika visual, dan manufacturing hope dalam Disway.

3. John Hartsock (2000), *A History of American Literary Journalism*, Studi historis dan analisis teks

Hartsock menyimpulkan bahwa pembaca modern lebih tertarik pada jurnalisme naratif yang memiliki kedekatan emosional dibanding berita formal yang kaku. Penelitian sekarang mengembangkan kajian tersebut dalam konteks media digital Indonesia serta mengaitkannya dengan ruang publik digital.

4. Zizi Papacharissi (2015), *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics*, Analisis media digital

Papacharissi menjelaskan bahwa media digital membentuk “publik afektif” yang digerakkan oleh emosi, kedekatan personal, dan narasi subjektif. Penelitian ini menggunakan perspektif tersebut untuk menjelaskan bagaimana tulisan Dahlan Iskan membangun loyalitas pembaca melalui pendekatan personal dan egaliter.

5. Norman Fairclough (1995), *Media Discourse*, Analisis wacana kritis Fairclough menyatakan bahwa bahasa media merupakan arena ideologi dan relasi kuasa. Bahasa populer dalam media dapat menjadi bentuk demokratisasi komunikasi. Penelitian ini menerapkan teori tersebut untuk mengkaji penggunaan bahasa tutur dalam Disway sebagai bentuk jurnalisme vernakular.

6. Kovach & Rosenstiel (2001), *The Elements of Journalism*, Kajian normatif jurnalistik

Penelitian ini menegaskan objektivitas, verifikasi, dan netralitas sebagai prinsip utama jurnalisme modern. Penelitian

sekarang justru mengkaji dekonstruksi terhadap model jurnalistik konvensional melalui praktik Dahlanisme.

7. Roland Barthes (1967), *The Death of the Author*, Kajian semiotika dan teori sastra

Barthes menyatakan bahwa makna teks tidak dimonopoli pengarang, tetapi dibentuk oleh pembaca melalui interpretasi. Penelitian ini menggunakan teori Barthes untuk menjelaskan paradoks subjektivitas Dahlan Iskan yang kuat namun tetap membuka ruang interpretasi pembaca.

8. Jürgen Habermas (1989), *The Structural Transformation of the Public Sphere*, Kajian teori komunikasi

Habermas menjelaskan konsep ruang publik sebagai arena pembentukan opini publik secara rasional. Penelitian ini mengembangkan konsep tersebut dalam konteks ruang publik digital melalui platform Disway dan interaksi pembaca media daring.

9. Siti Zuhro dkk. (2018), *Penelitian tentang media online dan personalisasi opini publik di Indonesia*, Analisis media digital

Penelitian menunjukkan bahwa media digital Indonesia mengalami pergeseran menuju personalisasi narasi dan opini publik berbasis figur. Penelitian sekarang lebih fokus pada stilistika penulisan serta konstruksi paradigma Dahlanisme sebagai model komunikasi jurnalistik.

10. Ahmad Junaidi (2021), *Gaya Bahasa dalam Media Digital Indonesia*, Analisis stilistika

Penelitian menemukan bahwa media digital cenderung menggunakan bahasa informal dan dialogis untuk mendekatkan diri dengan audiens. Penelitian ini tidak hanya membahas gaya bahasa, tetapi juga ideologi komunikasi dan pembentukan otoritas media melalui personal branding Dahlan Iskan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian mengenai jurnalisme personal masih berfokus pada perkembangan New Journalism di Barat, transformasi media digital, dan perubahan pola komunikasi publik. Kajian tentang penggunaan bahasa personal dalam media digital Indonesia memang mulai berkembang, namun umumnya

masih menitikberatkan pada aspek bahasa populer, strategi media sosial, atau komunikasi digital secara umum.

Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas evolusi gaya penulisan Dahlan Iskan dalam platform Disway masih sangat terbatas. Kajian tentang Dahlan Iskan selama ini lebih banyak diarahkan pada kepemimpinan media, sejarah Jawa Pos, serta pengaruh bisnis media yang dibangunnya. Belum banyak penelitian yang mengkaji tulisan Dahlan Iskan sebagai fenomena stilistika media digital dan paradigma jurnalisme personal.

Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit merumuskan konsep “Dahlanisme” sebagai model komunikasi jurnalistik yang memiliki karakter ideologis, stilistika, dan sosiokultural tertentu. Padahal, tulisan-tulisan Dahlan Iskan menunjukkan pola yang konsisten dalam penggunaan bahasa tutur, subjektivitas penulis, struktur paragraf pendek, ritme dramatik, dan orientasi optimisme sosial.

Penelitian ini juga memiliki kebaruan karena memadukan tiga perspektif teoritik sekaligus, yaitu stilistika media, teori “The Death of the Author” Roland Barthes, dan teori ruang publik digital Jürgen Habermas. Kombinasi ketiga perspektif tersebut memungkinkan penelitian ini tidak hanya membaca teks sebagai produk bahasa, tetapi juga sebagai praktik komunikasi sosial yang membentuk relasi antara penulis, media, dan publik digital.

Dalam konteks media digital Indonesia, penelitian ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa transformasi jurnalisme tidak hanya terjadi pada aspek teknologi media, tetapi juga pada cara penulis membangun otoritas dan kedekatan dengan audiens. Otoritas media pada era digital tidak lagi sepenuhnya bergantung pada institusi pers, melainkan juga pada persona penulis, pengalaman personal, dan kemampuan membangun resonansi emosional dengan pembaca.

Melalui konsep Dahlanisme, penelitian ini berupaya menawarkan perspektif baru bahwa jurnalisme personal Indonesia memiliki karakter khas yang berbeda dari tradisi New Journalism Barat. Jika New Journalism Amerika lebih menonjolkan eksplorasi naratif dan subjektivitas wartawan, maka Dahlanisme

memperlihatkan perpaduan antara bahasa tutur lokal, budaya komunikasi egaliter, refleksi personal, serta orientasi narasi yang membangun harapan sosial (*manufacturing hope*).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan akademik dalam kajian jurnalisme digital Indonesia sekaligus menjadi pijakan awal bagi pengembangan paradigma komunikasi media yang lebih kontekstual dengan budaya masyarakat Indonesia kontemporer.

B. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami fenomena transformasi gaya penulisan jurnalistik personal dalam media digital Indonesia. Penelitian berjudul “Dahlanisme di Era Disway: Analisis Stilistika terhadap Evolusi Gaya Penulisan Jurnalisme Personal di Indonesia” memerlukan pendekatan multidisipliner karena objek kajian tidak hanya berkaitan dengan bahasa jurnalistik, tetapi juga menyangkut komunikasi media, subjektivitas penulis, budaya digital, dan transformasi ruang publik.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa teori utama, yaitu teori stilistika, teori New Journalism, teori The Death of the Author Roland Barthes, teori ruang publik (public sphere) Jürgen Habermas, serta teori media digital dan jurnalisme personal. Kelima pendekatan tersebut dipadukan untuk membangun analisis yang komprehensif mengenai konsep Dahlanisme sebagai paradigma komunikasi jurnalistik kontemporer.

1. Teori Stilistika

Teori stilistika merupakan teori utama dalam penelitian ini karena fokus utama penelitian adalah menganalisis gaya penulisan Dahlan Iskan dalam Disway. Stilistika berasal dari kata *style* yang berarti gaya, yaitu cara khas seseorang menggunakan bahasa dalam komunikasi. Dalam kajian linguistik dan sastra, stilistika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa secara estetis dan retorik untuk menghasilkan efek tertentu terhadap pembaca.

Menurut Leech dan Short (1981), stilistika merupakan kajian mengenai hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi artistik maupun komunikatifnya. Stilistika tidak hanya memperhatikan apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana sesuatu disampaikan melalui pilihan kata, struktur kalimat, ritme bahasa, metafora, hingga bentuk visual teks.

Dalam konteks media, stilistika berkembang menjadi kajian tentang bagaimana bahasa jurnalistik digunakan untuk membangun efek komunikasi tertentu. Bahasa media tidak lagi dipahami sebagai alat penyampai informasi yang netral, tetapi sebagai konstruksi sosial yang memiliki dimensi ideologis dan emosional.

Roman Jakobson (1960) menjelaskan bahwa bahasa memiliki enam fungsi komunikasi, salah satunya adalah fungsi puitik (*poetic function*). Fungsi puitik menempatkan perhatian pada bentuk pesan itu sendiri. Artinya, struktur bahasa, ritme kalimat, pola pengulangan, dan bentuk visual teks dapat menghasilkan efek emosional dan estetis tertentu pada pembaca. Dalam tulisan Dahlan Iskan, fungsi puitik terlihat melalui penggunaan paragraf pendek, kalimat tunggal, jeda visual, repetisi, serta penggunaan bahasa tutur yang membentuk ritme khas. Struktur tersebut menciptakan pengalaman membaca yang cepat, intim, dan dialogis. Oleh karena itu, pendekatan stilistika digunakan untuk mengkaji bagaimana unsur-unsur bahasa dalam tulisan Disway membentuk kedekatan emosional dengan pembaca.

Selain itu, stilistika modern juga memandang bahwa pilihan bahasa tidak pernah sepenuhnya netral. Setiap gaya bahasa membawa ideologi, identitas sosial, dan strategi komunikasi tertentu. Dalam perspektif ini, gaya penulisan Dahlan Iskan dipahami bukan sekadar preferensi personal, melainkan representasi dari paradigma komunikasi media yang lebih egaliter dan personal.

Melalui teori stilistika, penelitian ini menganalisis beberapa aspek utama, yaitu:

- a. struktur paragraf dan ritme teks;
- b. penggunaan bahasa tutur dan ungkapan sehari-hari;
- c. penggunaan humor, ironi, dan refleksi personal;
- d. subjektivitas penulis dalam teks;
- e. efek emosional dan kedekatan komunikasi dengan pembaca.

2. Teori *New Journalism*

Teori *New Journalism* digunakan untuk memahami transformasi jurnalisme dari model objektif-konvensional menuju model naratif dan personal. Konsep *New Journalism* berkembang di Amerika Serikat pada dekade 1960-an melalui tokoh seperti Tom Wolfe, Truman Capote, Joan Didion, dan Hunter S. Thompson.

Tom Wolfe (1973) menjelaskan bahwa *New Journalism* merupakan bentuk jurnalisme yang menggabungkan teknik sastra ke dalam laporan jurnalistik. Wartawan tidak lagi sekadar menyampaikan fakta secara formal, tetapi juga membangun suasana, karakter, dialog, emosi, dan pengalaman subjektif dalam teks.

New Journalism lahir sebagai kritik terhadap model jurnalistik positivistik yang terlalu formal dan kaku. Dalam model jurnalistik klasik, wartawan diposisikan sebagai pengamat netral yang tidak boleh hadir dalam teks. Sebaliknya, *New Journalism* justru menghadirkan wartawan sebagai subjek aktif dalam narasi.

Hunter S. Thompson bahkan mengembangkan konsep *gonzo journalism*, yaitu bentuk jurnalistik yang secara terbuka menempatkan pengalaman pribadi wartawan sebagai bagian utama dari laporan jurnalistik. Dalam model ini, batas antara fakta, pengalaman, dan refleksi personal menjadi lebih cair.

Penelitian ini menggunakan teori *New Journalism* untuk memahami bahwa tulisan Dahlan Iskan di Disway memperlihatkan gejala serupa, yaitu:

- a. penggunaan sudut pandang personal;
- b. kehadiran eksplisit narator “saya”;
- c. pencampuran fakta dan refleksi;
- d. penggunaan dialog dan bahasa percakapan;

e. pendekatan naratif yang menyerupai karya sastra.

Namun demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada konsep *New Journalism* Barat. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Dahlanisme merupakan bentuk indigenisasi atau pribumisasi *New Journalism* dalam konteks budaya komunikasi Indonesia.

Jika *New Journalism* Amerika cenderung menonjolkan eksplorasi individualisme dan eksperimentasi naratif, maka Dahlanisme memiliki karakter khas berupa penggunaan bahasa pasar, budaya tutur lokal, komunikasi egaliter, dan orientasi narasi yang membangun optimisme sosial.

Dengan demikian, teori *New Journalism* digunakan sebagai dasar untuk memahami evolusi jurnalisme personal dalam konteks media digital Indonesia.

3. Teori “The Death of the Author” Roland Barthes

Teori *The Death of the Author* dari Roland Barthes (1967) digunakan untuk memahami hubungan antara subjektivitas penulis dan interpretasi pembaca dalam teks Disway.

Barthes menyatakan bahwa makna teks tidak lagi dimonopoli oleh pengarang. Setelah teks dipublikasikan, pembaca memiliki kebebasan untuk menafsirkan makna berdasarkan pengalaman, konteks sosial, dan perspektif masing-masing. Dalam pandangan Barthes, “kematian pengarang” berarti hilangnya otoritas absolut penulis terhadap makna teks.

Teori ini menjadi relevan karena tulisan Dahlan Iskan justru sangat personal dan menghadirkan identitas penulis secara dominan. Sosok “Dahlan” hadir secara eksplisit dalam teks melalui pengalaman pribadi, refleksi, komentar spontan, dan gaya komunikasi khas.

Namun, meskipun subjektivitas penulis sangat kuat, teks Disway tetap terbuka terhadap interpretasi pembaca. Pembaca dapat memahami tulisan sebagai kritik sosial, refleksi budaya, motivasi hidup, atau sekadar hiburan intelektual. Hal tersebut menunjukkan bahwa teks tidak hanya bekerja sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai ruang interpretasi sosial.

Dalam konteks penelitian ini, teori Barthes digunakan untuk menjelaskan paradoks Dahlanisme, yaitu:

- a. menghadirkan subjektivitas penulis secara dominan;
- b. tetapi tetap memungkinkan pembaca membangun makna secara mandiri.

Dengan demikian, hubungan antara penulis dan pembaca dalam Disway bersifat dialogis, bukan monologis. Pembaca tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mengalami keterlibatan emosional dan interpretatif terhadap teks.

4. Teori Ruang Publik Jürgen Habermas

Teori ruang publik (*public sphere*) dari Jürgen Habermas digunakan untuk memahami posisi Disway dalam komunikasi publik digital.

Habermas (1989) menjelaskan bahwa ruang publik merupakan arena sosial tempat masyarakat berdiskusi mengenai persoalan publik secara rasional. Dalam ruang publik, warga negara memiliki kesempatan untuk membentuk opini publik di luar dominasi negara dan pasar.

Pada era modern awal, ruang publik muncul melalui surat kabar, kedai kopi, forum diskusi, dan media cetak. Namun, perkembangan teknologi digital menyebabkan transformasi besar terhadap bentuk ruang publik.

Media digital menghadirkan ruang komunikasi yang lebih terbuka, partisipatif, dan horizontal. Publik tidak lagi hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga dapat berinteraksi, memberikan komentar, membagikan opini, dan memproduksi narasi sendiri.

Dalam konteks ini, Disway dapat dipahami sebagai bentuk digital public sphere atau ruang publik digital. Tulisan-tulisan Dahlan Iskan tidak hanya dibaca sebagai informasi, tetapi juga memicu diskusi, reproduksi opini, dan interaksi publik melalui media sosial.

Karakter ruang publik digital dalam Disway terlihat melalui:

- a. komunikasi yang lebih cair dan personal;
- b. keterlibatan emosional pembaca;
- c. reproduksi narasi di media sosial;

- d. interaksi melalui komentar pembaca;
- e. terbentuknya komunitas audiens loyal.

Teori Habermas digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bahwa Dahlanisme tidak hanya merupakan gaya bahasa, tetapi juga praktik komunikasi publik yang membentuk hubungan baru antara media dan masyarakat digital.

5. Teori Media Digital dan Jurnalisme Personal

Penelitian ini juga menggunakan teori media digital untuk memahami perubahan karakter komunikasi jurnalistik pada era internet.

Menurut Manuel Castells (2010), masyarakat modern berkembang menuju *network society*, yaitu masyarakat yang aktivitas komunikasinya dibentuk oleh jaringan digital. Dalam masyarakat jaringan, informasi bergerak cepat, komunikasi menjadi lebih personal, dan batas antara produsen serta konsumen media menjadi semakin kabur.

Perubahan tersebut menyebabkan transformasi besar dalam praktik jurnalistik. Media tidak lagi hanya bersifat institusional, tetapi juga berbasis personalitas. Dalam era digital, audiens lebih tertarik pada figur penulis yang dianggap autentik, dekat, dan memiliki karakter komunikasi khas.

Zizi Papacharissi (2015) menyebut fenomena tersebut sebagai *affective publics*, yaitu publik digital yang terbentuk melalui kedekatan emosional dan keterhubungan personal di media digital.

Dalam konteks Disway, loyalitas pembaca tidak hanya dibangun melalui kualitas informasi, tetapi juga melalui persona Dahlan Iskan sebagai figur media. Pembaca mengikuti tulisan bukan sekadar karena isi berita, tetapi juga karena gaya komunikasi, pengalaman personal, dan identitas penulis.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa media digital mendorong lahirnya jurnalisme berbasis personal branding. Penulis tidak lagi menjadi sosok anonim di balik institusi media, tetapi menjadi bagian penting dari konsumsi media itu sendiri.

Melalui teori media digital dan jurnalisme personal, penelitian ini menjelaskan bahwa Dahlanisme merupakan

representasi transformasi jurnanisme Indonesia dari model institusional menuju model personal-dialogis.

Dengan demikian, kombinasi teori stilistika, New Journalism, Barthes, Habermas, dan media digital digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami Dahlanisme sebagai fenomena komunikasi media yang bersifat linguistik, ideologis, dan sosiokultural dalam era digital Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian berjudul “Dahlanisme di Era Disway: Analisis Stilistika terhadap Evolusi Gaya Penulisan Jurnanisme Personal di Indonesia” berangkat dari fenomena transformasi media digital yang menyebabkan perubahan besar dalam praktik jurnalistik kontemporer. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada teknologi media, tetapi juga pada cara informasi diproduksi, disampaikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat.

Era digital mendorong lahirnya model komunikasi yang lebih cepat, personal, interaktif, dan emosional. Dalam konteks tersebut, praktik jurnalistik mengalami pergeseran dari model jurnalistik institusional yang formal menuju jurnanisme berbasis personalitas (*personality-centered journalism*). Jika pada era media cetak otoritas media dibangun melalui institusi pers, maka pada era digital otoritas lebih banyak dibentuk melalui karakter personal penulis dan kedekatan emosional dengan audiens.

Fenomena tersebut terlihat dalam tulisan-tulisan Dahlan Iskan di platform Disway. Gaya penulisannya menunjukkan karakteristik yang berbeda dari pakem jurnalistik konvensional. Tulisan Dahlan Iskan menggunakan paragraf pendek, bahasa tutur, refleksi personal, humor, dan ritme percakapan yang menciptakan hubungan intim antara penulis dan pembaca. Selain itu, tulisan-tulisan tersebut memperlihatkan kecenderungan subjektif namun tetap komunikatif dan mudah dipahami publik luas.

Penelitian ini memandang fenomena tersebut sebagai bentuk paradigma komunikasi jurnalistik baru yang disebut “Dahlanisme”. Dahlanisme dipahami sebagai model jurnanisme personal yang menggabungkan stilistika khas, subjektivitas penulis, bahasa egaliter, dan orientasi optimisme sosial (*manufacturing hope*).

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori stilistika sebagai teori utama. Stilistika digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam tulisan Dahlan Iskan, meliputi struktur paragraf, pilihan diksi, ritme kalimat, penggunaan bahasa tutur, serta efek retorik teks terhadap pembaca. Dalam perspektif stilistika, bahasa dipahami tidak hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk pengalaman emosional dan komunikasi sosial.

Selanjutnya, teori New Journalism digunakan untuk menjelaskan perubahan praktik jurnalistik dari model objektif-konvensional menuju model naratif dan personal. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana tulisan Dahlan Iskan menghadirkan subjektivitas penulis secara terbuka serta mencampurkan fakta jurnalistik dengan refleksi personal.

Sementara itu, teori *The Death of the Author* Roland Barthes digunakan untuk memahami hubungan antara subjektivitas penulis dan interpretasi pembaca. Meskipun tulisan Dahlan Iskan sangat personal dan menghadirkan identitas penulis secara dominan, pembaca tetap memiliki ruang untuk membangun makna secara mandiri berdasarkan pengalaman dan perspektif masing-masing.

Selain itu, teori ruang publik (*public sphere*) Jürgen Habermas digunakan untuk memahami posisi Disway sebagai ruang publik digital. Dalam konteks media digital, tulisan tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga menjadi arena diskusi, interaksi, dan pembentukan opini publik melalui jaringan komunikasi digital.

Berangkat dari teori-teori tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana transformasi media digital melahirkan perubahan gaya jurnalistik yang lebih personal, dialogis, dan egaliter. Perubahan tersebut kemudian diwujudkan dalam praktik penulisan Dahlan Iskan yang oleh penelitian ini dirumuskan sebagai konsep Dahlanisme.

Secara konseptual, penelitian ini menempatkan media digital sebagai faktor yang memengaruhi transformasi praktik jurnalistik. Transformasi tersebut melahirkan jurnalisme personal yang

kemudian diwujudkan melalui karakter stilistika tulisan Dahlan Iskan di Disway. Karakter stilistika tersebut membentuk komunikasi yang lebih intim dan egaliter dengan pembaca serta menghasilkan model ruang publik digital yang lebih partisipatif.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan bahwa Dahlanisme bukan sekadar gaya individu seorang penulis, tetapi merupakan paradigma komunikasi media yang mencerminkan perubahan sosial, budaya, dan teknologi dalam jurnalisme Indonesia kontemporer.

Bagan Kerangka Berpikir



Penelitian ini menunjukkan bahwa Dahlanisme merupakan bentuk transformasi jurnalisme digital Indonesia yang tidak hanya dipengaruhi perkembangan teknologi media, tetapi juga budaya komunikasi masyarakat Indonesia yang lebih cair, egaliter, dan berbasis kedekatan emosional.

D. Hipotesis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis stilistika dan interpretatif, dengan tidak bertujuan menguji hubungan statistik antarvariabel, melainkan memahami, mendeskripsikan, dan menafsirkan fenomena gaya penulisan jurnalistik personal dalam konteks media digital Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan hipotesis dalam pengertian kuantitatif. Sebagai gantinya, penelitian ini menggunakan asumsi dasar penelitian (research assumption) sebagai pijakan analitis dalam memahami objek kajian.

Adapun asumsi dasar dalam penelitian ini adalah bahwa tulisan-tulisan Dahlan Iskan di platform Disway menunjukkan adanya transformasi gaya jurnalistik dari model jurnalistik konvensional menuju jurnalisme personal digital yang memiliki karakter stilistika, ideologi komunikasi, dan pola relasi pembaca yang khas. Transformasi tersebut kemudian dirumuskan dalam konsep “Dahlanisme” sebagai paradigma jurnalisme personal Indonesia kontemporer.

Selain itu, penelitian ini juga berasumsi bahwa penggunaan bahasa tutur, subjektivitas penulis, struktur paragraf pendek, dan orientasi narasi yang membangun optimisme sosial menjadi elemen penting dalam membentuk kedekatan emosional antara penulis dan pembaca di ruang publik digital.

Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada eksplorasi makna, interpretasi teks, dan konstruksi konsep teoritik dibanding pengujian hipotesis statistik sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif.